

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnis Karo adalah etnis yang menempati daerah pegunungan khususnya kaki gunung Sinabung tepatnya berada di Kabupaten Karo. Secara Geografis letak Kabupaten Karo berada diantara kordinat 2°50'–3°19' LU dan 97°55'–98°38' BT dengan luas 2.127,25 Km² atau 2,97 persen dari luas Propinsi Sumatera Utara (<http://www.Karokab.go.id/in/index.php/gambaran-umum>). Daerah kaki gunung Sinabung adalah salah satu daerah penghasil sayuran dan buah-buahan yang di didistribusikan ke Kota Medan, Pematang Siantar sampai ke daerah Jawa. Kesuburan daerah pegunungan sebagai faktor utama kuatnya sektor pertanian dan hasil pertanian di daerah Karo. Pada tahun akhir 2013 terjadi erupsi Sinabung yang merubah keadaan Kabupaten Karo khususnya daerah kaki gunung Sinabung.

Bencana Sinabung tidak hanya merusak desa dan daerah pemukiman etnis Karo daerah Sinabung saja namun juga telah merusak sektor pertanian yang berada di daerah kaki gunung Sinabung. Kerusakan ini berpengaruh terhadap pola mata pencaharian etnis Karo setempat. Sehingga secara drastis pendapatan etnis Karo menjadi menurun. Erupsi yang terjadi secara berulang-ulang sangat mengkhawatirkan sehingga etnis Karo harus di ungsikan kedaerah yang lebih aman. Beberapa posko didaerah Kabanjahe dan daerah lainnya menjadi tempat bagi pengungsi Sinabung untuk sementara waktu. Kondisi tersebut mengundang perasaan khawatir pada etnis Karo tentang cara mereka melanjutkan hidup, menyekolahkan anak serta untuk bertahan hidup.

Berdasarkan pengamatan penulis melihat ada rasa khawatir sebab harapan mereka kini telah disapu oleh adanya erupsi gunung Sinabung yang terus-menerus, Sehingga beberapa desa dinyatakan tidak dapat ditempati dalam beberapa waktu sampai daerah tersebut dinyatakan aman untuk ditempati kembali. Namun Sinabung sampai saat ini mengeluarkan erupsinya sehingga penduduk setempat tidak diperbolehkan untuk menempati kembali desa mereka yang masih memiliki status tidak aman. Mereka diungsikan ke pengungsian-pengungsian yang berada di beberapa tempat.

Pengungsian adalah rumah sementara bagi mereka yang tidak memiliki sanak-saudara di daerah yang aman dari bencana erupsi Sinabung. Beberapa dari pengungsi ada yang nekat untuk kembali ke desa. Khawatir dan depresi oleh bencana yang terjadi menjadi ekspresi dan respon etnis Karo yang berada dipengungsian. Pengungsian merupakan cara yang dibuat oleh pemerintah dalam menangani bencana yang terjadi di Sinabung. Cara pemerintah ini dilakukan sementara untuk menolong korban erupsi Sinabung.

Pemerintah memberikan bantuan berupa fasilitas tempat tinggal dan area untuk bercocok tanam kepada korban erupsi gunung Sinabung melalui BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dan BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah), daerah relokasi tersebut dinamakan Siosar yang terletak di kawasan hutan produksi, Kecamatan Merek, Kabupaten Karo. Letak relokasi ini sekitar 17 km dari Kabanjahe.

Relokasi dari pihak pemerintah adalah salah satu usaha yang dilakukan untuk menjamin kehidupan yang layak kepada korban erupsi gunung Sinabung, tidak hanya bantuan berupa tempat tinggal namun pemerintah memberikan berbagai bantuan yang dapat menyokong kehidupan bagi korban erupsi Sinabung salah satunya adalah dengan membagikan bibit pertanian dan jatah lahan pertanian yang luasnya ditentukan oleh pemerintah. Bantuan ini diberikan untuk memperbaiki perekonomian dan meringankan beban korban Sinabung.

Pola mata pencaharian etnis Karo korban erupsi Sinabung mengalami perubahan hal ini merujuk kepada hilangnya lahan pertanian yang mereka miliki. Di daerah mereka yaitu kaki gunung Sinabung, mayoritas dari mereka memiliki lahan yang cukup untuk mereka dapat mengelola pertanian dan dapat hidup sejahtera. Kepemilikan lahan ini menurut hemat penulis membuat kehidupan mereka sebelumnya tergolong baik. Seiring dengan adanya bencana Sinabung dan minimnya pendapatan yang mereka peroleh pasca bencana erupsi Sinabung, bantuan dari pemerintah dapat meringankan mereka.

Kondisi ini menimbulkan sebuah konflik yang tidak terlihat antara pengungsi dan pemerintah dan pengungsi sesama pengungsi. Dalam hal ini Konflik adalah Pertentangan yang terjadi antara dua pihak atau lebih kini menjadi satu fenomena yang terdapat di relokasi Siosar, pertentangan tersebut terkadang memang tidak muncul dalam permukaan kehidupan sosial namun bila ditinjau lebih dalam sebenarnya ada pertentangan yang terjadi meskipun memiliki pengaruh yang kecil. Bermula dari pembagian bantuan-bantuan dari pemerintah salah satunya adalah lahan pertanian.

Pemerintah berusaha untuk memberikan bantuan yang merata kepada tiga desa korban bencana erupsi Sinabung. Pemerintah membagikan jatah lahan yang sama kepada masing-masing kepala keluarga dengan ukuran yang sama. Hal ini kemudian mendapatkan komentar dari beberapa warga yang memiliki tanah yang luas di desanya yang lama pada saat sebelum terjadinya bencana erupsi Sinabung. Ketidakpuasan akan kesamarataan merupakan alasan utama dari kritikan yang diberikan kepada pemerintah. Pemerataan atas bantuan dari pemerintah menimbulkan dampak adanya ketidakpuasan dan rasa cemburu sesama penghuni relokasi.

Pada dasarnya etnis Karo terkenal dengan sikapnya yang peduli kepada kerabat, dan menganggap bahwa semua orang Karo adalah kerabat mereka, sebab etnis Karo terpaut kepada sistem marga (*merga*) yang saling berkaitan satu sama lain. Nilai ini yang kemudian membuat sesama etnis Karo adalah saudara. Menurut (Koentjaraningrat, 2010 : 107) Marga (*merga*) pada etnis Karo disebut dengan *merga Silima*: Karo-Karo, Tarigan, Ginting, Sembiring, Perangin-angin. Kelima *merga* ini memiliki bagian bagian lagi yang saling terkait dalam sistem kekerabatan etnis Karo. Marga atau *merga* yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat tersebut memiliki keterkaitan dalam struktur yaitu struktur kekerabatan *Daliken Sitelu*.

Daliken Sitelu atau *rakut sitelu* adalah struktur dalam Etnis Karo. Struktur ini ditentukan oleh marga yang dimiliki seseorang. Kedudukan dalam sebuah keluarga dan dalam suatu acara ritual diatur oleh *Daliken Sitelu*. Kalimbubu adalah keluarga pemberi istri, kemudian anak beru sebagai penerima istri dan senina sebagai satu garis keturunan atau satu *merga*. Struktur *Daliken Sitelu* jelas menentukan fungsi dan kedudukan seseorang. Dalam kebudayaan etnis Karo *Kalimbubu* adalah pihak yang harus

dihormati oleh *Anak Beru* dan begitupula dengan *Senina* harus menghormati *Kalimbubu Seninanya*. (Koentjaraningrat, 2010 : 109).

Kondisi yang sedang dilanda oleh bencana alam konflik antar sesama etnis Karo penulis melihat adanya pergeseran nilai-nilai budaya yang mereka miliki sebelumnya. Menurut (Koentjaraningrat, 1985 : 146) Etnis Karo mengenal adanya etika dalam kekerabatan (*Kinship Behavior*), Etika ini berlaku dalam struktur *daliken sitelu* dimana *merga* Kalimbubu adalah *merga* yang dihormati oleh *merga* anak beru karena adanya suatu hubungan tidak bebas (*avoidance ralationship*).

Berawal dari pembagian bantuan dari pemerintah yang menimbulkan ketidak puasan dan adanya kecemburuan sosial oleh beberapa pihak yang merasa rugi sehingga penulis ingin meninjau adanya suatu konflik yang dapat merusak rasa kekeluargaan antar etnis Karo di relokasi Siosar. Kecemburuan sosial pada dasarnya merupakan hal yang sering muncul dalam masyarakat yang merasa senasib dan sepenanggungan namun sepihak memperoleh keuntungan dan pihak lain merasa dirugikan. Penulis melihat kecemburuan dapat terjadi namun tidak secara terang-terangan muncul kepermukaan. Karena etnis Karo adalah etnis yang menjunjung kekerabatan maka konflik tersebut dapat tertutupi. Kondisi yang demikian memicu ketertarikan penulis untuk membahas permasalahan mengenai Perubahan Sosial dan Budaya etnis Relokasi Siosar Kecamatan Merek Kabupaten Karo.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Adanya pengaruh bencana terhadap kehidupan etnis Karo korban Sinabung.
2. Adanya pergeseran nilai-nilai rasa kekeluargaan dalam sistem kekerabatan.
3. Adanya kecemburuan Sosial.
4. Adanya konflik yang merusak rasa kekeluargaan etnis Karo daerah relokasi Siosar.
5. Perpindahan pengungsi menimbulkan rasa khawatir untuk melanjutkan hidup mereka.
6. Kepemilikan tanah para korban bencana sinabung menjadi masalah dalam diri daerah relokasi.
7. Konflik di relokasi Siosar terjadi oleh ketidakpuasan dan kecemburuan beberap pihak terhadap bantuan pemerintah.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan dalam penelitian ini adalah konflik yang berhubungan dengan sistem kekerabatan atau sesama etnis Karo, Hal ini kemudian merujuk kepada permasalahan perubahan sosial dan budaya sehingga nantinya tulisan ini akan menyajikan permasalahan konflik yang mengacu kepada adanya ketidakpuasan dan kecemburuan sosial yang berdampak terhadap rasa kekeluargaan etnis Karo oleh adanya bencana alam di relokasi Siosar. Sehingga nantinya sajian dalam tulisan ini dapat mengerucut kepada permasalahan perubahan budaya akibat erupsi sinabung dan adanya konflik sebab perubahan

sosial berhubungan dengan perubahan cara hidup dan budaya. Namun perlu penulis tekankan bahwasanya kajian konflik ini akan diolah dan disajikan dari sisi antropologis, sehingga penulis melihat fenomena yang terjadi berdasarkan historis budaya dan nilai nilai yang Etnis Karo sebelum terjadinya perubahan budaya.

1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana perubahan Sosial, dan Budaya di daerah relokasi Siosar?
2. Apa jenis bantuan dari pemerintah dalam menanggulangi masalah etnis Karo di daerah relokasi Siosar?
3. Apakah perubahan Sosial dan budaya di relokasi Siosar menimbulkan konflik dalam etnis Karo?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis setidaknya memiliki beberapa unsur yakni:

1. Untuk mengetahui perubahan Sosial dan Budaya etnis Karo di daerah relokasi Siosar.
2. Untuk mengetahui jenis bantuan pemerintah dalam menanggulangi masalah di daerah relokasi Siosar.
3. Untuk mengetahui penyebab konflik etnsi Karo di relokasi Siosar.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis.

Secara Teoritis:

1. Menambah wawasan kajian konflik sehingga dapat memperluas kajian antropologi khususnya dalam Antropologi Konflik.
2. Memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai konflik dan sumber konflik.

Secara praktis:

1. Mendeskripsikan fenomena konflik di Siosar sehingga dapat memberikan informasi mengenai keadaan Siosar saat ini.
2. Memberikan motivasi yang bersifat positif kepada pembaca dan khalayak ramai
3. Memberikan informasi bahaya bencana alam khususnya di kabupaten Karo.